



Ihham Muhammad<sup>1</sup>  
 Amril M<sup>2</sup>  
 Eva Dewi<sup>3</sup>  
 Wil Qadri<sup>4</sup>

## INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF M. AMIN ABDULLAH

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan agar para pembaca terutama para Umat Islam mendapatkan bahan bacaan dan referensi sehingga timbul motivasi untuk membahas dan meneliti serta memperdalam kembali tentang Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif M. Amin Abdullah. Agar dengan demikian muncullah sebuah gambaran tentang bagaimana pendidikan Islam dan sains dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain, sehingga dapat menciptakan pendidikan yang lebih holistik dan seimbang antara agama dan sains. Jenis penelitian menggunakan *Library Research* yang berarti riset kepustakaan, yang mana teknik yang digunakan dalam mengumpulkan datanya berdasarkan dokumentasi melalui bukti-bukti peninggalan yang tertulis seperti tulisan yang bersumber dari buku, jurnal, dan lainnya yang mendukung penelitian ini. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa M. Amin Abdullah menawarkan pandangan yang memperkuat integrasi antara agama dan sains, menekankan bahwa keduanya dapat saling melengkapi. M. Amin Abdullah menekankan pentingnya interpretasi teks agama yang kontekstual dan dinamis. Ia percaya bahwa pemahaman yang berkembang tentang sains dapat mendorong reinterpretasi ajaran agama, sehingga tidak terjebak dalam dogma. Ini memberikan ruang bagi dialog yang konstruktif antara keduanya. Kesimpulannya, Amin Abdullah mendukung pendekatan holistik yang melihat agama dan sains sebagai dua jalan yang dapat saling mendukung dalam pencarian kebenaran, mendorong umat untuk beradaptasi dan berpikir kritis dalam memahami dunia.

**Kata Kunci:** Integrasi Agama dan Sains, Perspektif M. Amin Abdullah

### Abstract

This study aims to provide readers, especially Muslims, with reading materials and references so that they are motivated to discuss, research, and deepen the Integration of Religion and Science in the Perspective of M. Amin Abdullah. So that a picture emerges of how Islamic education and science can complement and enrich each other, so as to create a more holistic and balanced education between religion and science. The type of research uses Library Research, which means literature research, where the technique used in collecting data is based on documentation through written evidence such as writings sourced from books, journals, and others that support this research. Based on this study, it was found that M. Amin Abdullah offers a view that strengthens the integration between religion and science, emphasizing that the two can complement each other. M. Amin Abdullah emphasizes the importance of contextual and dynamic interpretation of religious texts. He believes that a growing understanding of science can encourage the reinterpretation of religious teachings, so as not to be trapped in dogma. This provides space for constructive dialogue between the two. In conclusion, Amin Abdullah supports a holistic approach that sees religion and science as two paths that can support each other in the search for truth, encouraging people to adapt and think critically in understanding the world.

**Keywords:** Integration of Religion and Science, Perspective of M. Amin Abdulla

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru  
 e-mail: 22390115026@students.uin-suska.ac.id<sup>1</sup>, amrilm@uin-suska.ac.id<sup>2</sup>, evadewi@uin-suska.ac.id<sup>3</sup>, 22390114915@students.uin-suska.ac.id<sup>4</sup>

## PENDAHULUAN

Zaman terus maju dan berkembang, dalam perjalanan sejarah telah terjadinya dikotomi atau pemisahan antara ilmu keislaman dengan non keislaman yang menyebabkan lemahnya pengembangan keilmuan di dunia Islam. Dikotomi ini berakibat fatal terhadap pengembangan keilmuan di negeri-negeri Muslim sehingga terjadi juga dikotomi dalam lembaga-lembaga Pendidikan. Seperti lembaga-lembaga pendidikan agama yang hanya mempelajari mata pelajaran agama dan tidak memasukkan ilmu-ilmu umum kedalamnya. Bahkan, ada juga yang menyebutkan jika mempelajari ilmu-ilmu umum yang berasal dari Barat akan membawa kepada kekafiran dan haram hukumnya. Akibatnya yaitu dunia Islam sekarang ini belum mampu bersaing dengan dunia luar yang telah mampu dan canggih baik dari bidang teknologi dan ilmu pengetahuannya. Selain itu, keilmuan umum yang tidak berdasarkan nilai-nilai keagamaan akan bebas nilai dan tidak memperdulikan nilai-nilai moralitas dan kemanusiaan. Ini akan berdampak kepada kehidupan manusia seperti perang saudara dimana-mana, krisis makna hidup dan lain sebagainya. Dikotomi kedua ilmu ini sangat membekas di hati umat Muslim. Seperti halnya di atas, sebagian orang masih terkesan bahwa ilmu keislaman adalah satu hal dan ilmu non-keislaman adalah hal lain. Keadaan demikian sangatlah merugikan kaum muslim. Kerugian yang dirasakan umat muslim ialah mulai mundurnya keilmuan Islam. Penyebabnya yaitu mereka yang menganggap keilmuan non-keagamaan tidak penting, sedangkan antara keduanya tidak dapat dipisahkan.

Zaman modern sekarang ini, masyarakat luas memiliki pandangan bahwa perkembangan zaman itu dipengaruhi oleh ilmu sains ketimbang ilmu agama, karena masyarakat melihat agama sebagai sesuatu yang sakral dan hanya berhubungan dengan Tuhan. Pandangan ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Oleh karena itu, modernisasi yang ditandai dengan sekularisme dianggap dapat mengancam keberadaan agama. Tidak mengherankan jika masyarakat sekarang ini, lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang fokus pada ilmu sains dibandingkan sekolah agama. Pandangan ini secara tidak langsung menciptakan dikotomi antara ilmu sains dan agama. Untuk menangani pandangan tersebut, muncul para ilmuwan yang mengkaji perihal integrasi antara ilmu agama dan ilmu sains.

Dalam konsep filsafat ilmu, tawaran paradigma keilmuan yang mengaitkan penyatuan agama dan sains hanya akan memiliki signifikansi yang sangat tinggi jika diikuti dengan lahirnya 'produk' sains baru yang berbasis agama, yang dikenal sebagai *sains teistik*. Ini merupakan bentuk sains yang terintegrasi dengan agama (Farid Hasan & Siti Robikah, 2020). Berangkat dari pendapat ini membuktikan bahwa antara ilmu sains dan agama saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Dibuktikan dengan munculnya ilmuwan yang berhasil menyatukan antara ilmu agama dan ilmu sains, diantara ilmuwan tersebut adalah M. Amin Abdullah. Kehadiran pemikiran M. Amin Abdullah terhadap integrasi ilmu agama dan sains semakin memperkaya pemikiran dalam dunia Islam.

Berangkat dari sanalah, penelitian ini bertujuan agar para pembaca terutama para Umat Islam mendapatkan bahan bacaan dan referensi sehingga timbul motivasi untuk membahas dan meneliti serta memperdalam kembali tentang Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif M. Amin Abdullah. Agar dengan demikian muncullah sebuah gambaran tentang bagaimana pendidikan Islam dan sains dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain, sehingga dapat menciptakan pendidikan yang lebih holistik dan seimbang antara agama dan sains.

## METODE

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan

yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

Sebaiknya dihindari pengorganisasian penulisan ke dalam “anak sub-judul” pada bagian ini. Namun, jika tidak bisa dihindari, cara penulisannya dapat dilihat pada bagian “Hasil dan Pembahasan”.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi M. Amin Abdullah**

Muhammad Amin Abdullah, yang lebih dikenal sebagai M. Amin Abdullah, lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah, pada 28 Juli 1953. Ayahnya bernama H. Ahmad Abdullah, sementara ibunya adalah Siti ‘Aisah. M. Amin Abdullah adalah anak sulung dari delapan bersaudara. M. Amin Abdullah memulai pendidikannya di Sekolah Dasar (SD) Margomulyo antara tahun 1960 dan 1966. Ia kemudian melanjutkan ke Gontor selama enam tahun, sebelum mengambil Program Sarjana Muda (Bakalaureat-B.A.) di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor. Setelah menyelesaikan pendidikannya di sana, ia melanjutkan studi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan jurusan Perbandingan Agama (PA) dan lulus pada 3 Desember 1981. Pada tahun 1985, dengan dukungan dari Departemen Agama Republik Indonesia dan Pemerintah Turki, Amin melanjutkan program Ph.D. di bidang Filsafat di Department of Philosophy, Faculty of Art and Science, Middle East Technical University (METU) di Ankara, Turki. Keputusan ini diambil setelah pertimbangan yang cukup berat, mengingat ia sudah menikah dengan Nurkhayati dan memiliki seorang putri yang baru berusia sekitar satu tahun. Kemudian, pada tahun 1997-1998, Amin juga mengikuti program Post-Doctoral di McGill University, Kanada (Atika - Yulanda, 2020).

Pada tahun 2000, Amin Abdullah kembali ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai Guru Besar Filsafat Islam. Tahun berikutnya, antara 2001 hingga 2010, ia dipercaya untuk menjabat sebagai Rektor di universitas tersebut (Dewi Masyitoh, 2020). Pada periode ini terjadinya transformasi dari IAIN menjadi UIN dan sebuah paradigma baru dalam lingkungan UIN Sunan Kalijaga yaitu Integrasi -Interkonektif yang menjadi cikal bakal keilmuan di UIN Sunan Kalijaga. Sosok M. Amin Abdullah digambarkan sebagai *the right man in the right place, in the right momentum, and in the right intellectual* (Waryani Fajar Riyanto, 2013).

### **Latar Belakang Pemikiran M. Amin Abdullah**

Jika dilihat secara umum, paling tidak ada dua faktor yang membentuk pemikiran Amin Abdullah dalam konteks keilmuan Islam, yaitu; latar belakang pendidikan dan pekerjaan atau jabatannya. Kedua faktor ini tampaknya saling berkelindan untuk mengantarkan Amin Abdullah ke tengah barisan tokoh pemikir Islam di Indonesia. Dari segi pendidikan, sejatinya Amin Abdullah adalah seorang ahli yang mumpuni dalam bidang studi agama-agama dan filsafat. Kesimpulan ini berkaitan dengan riwayat pendidikannya sebagai sarjana dari Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1982 dan doktor filsafat dari Department of Philosophy, Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki (1990). Seperti yang akan dipaparkan nanti, kedua disiplin ilmu ini merupakan kerangka dasar yang selalu digunakan oleh Amin Abdullah dalam berbagai aspek keilmuan. Karena itu, walaupun sering berbicara pada disiplin lain, seperti tafsir dan pendidikan, Amin Abdullah akan menggunakan filsafat atau metode studi agama sebagai landasan berpikir. Jadi, hampir semua karya tulisnya memiliki keterkaitan dengan studi agama atau filsafat, mungkin dari segi kontennya atau dari segi kerangka berpikirnya.

Selain mengembangkan pemikiran filsafat, Amin Abdullah juga tertarik dengan dialog antaragama. Obsesi untuk mewujudkan dialog antarumat beragama sudah tumbuh pada diri Amin Abdullah sejak memasuki IAIN Sunan Kalijaga dan terus menguat setelah menjadi pejabat di UIN ini. Begitu masuk IAIN di Yogyakarta tahun 1978, Amin merasa kota ini amat kondusif untuk kerukunan hidup beragama. Istilah Amin, “Yogyakarta adalah kota yang unik dan inspiratif dalam kaitan dialog antar-agama”. Semua penganut agama ada di kota ini dan hidup rukun, karena itu layak menjadi sentral dialog tentang multikulturalisme di Indonesia. Keberagaman suku, agama, komunitas, tata perumahan, kultur Jawa yang kental hanya dimiliki Yogyakarta. Dari kenyataan itu, setelah menjadi Rektor, Amin Abdullah pernah menyatakan,

bahwa tugas ini menarik sebab ia memiliki pengalaman yang berharga, selain akademik juga administratif.

Profesi sebagai dosen dan kemudian menjadi Guru Besar Filsafat Agama (1999) serta kedudukannya sebagai pejabat di IAIN/UIN Sunan Kalijaga yang cukup lama, mulai dari Asisten Direktur Program Pascasarjana (1992-1995), Pembantu Rektor I Bidang Akademik (1998-2001), dan Rektor (2002-2005 dan 2005-2010), cukup penting dalam membentuk pemikiran Amin Abdullah dalam bidang pendidikan terutama keterpaduan ilmu keislaman dengan ilmu umum. Konversi IAIN Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), pada masa Amin Abdullah menjabat Rektor, merupakan faktor penting yang banyak menyita pemikirannya untuk berkonsentrasi pada bangunan keilmuan dalam sistem pendidikan di PTAI. Jabatan penting itu menjadi tantangan tersendiri bagi Amin Abdullah untuk menata sistem pengetahuan di PTAI, bukan saja di lingkungan UIN Sunan Kalijaga tetapi seluruh PTAI di Indonesia.

Bertolak dari latar belakang pendidikan dan jabatan tersebut diatas, Amin Abdullah cukup intens mencermati keadaan ilmu-ilmu Keislaman di Indonesia. Seperti lazimnya tradisi para pembaru yang memulai misinya dari kritik terhadap kondisi obyektif yang sudah mapan, Amin Abdullah banyak mengkritik realitas keberagaman dan pemahaman agama yang ada pada masyarakat dan PTAI. Aspek utama yang menjadi sorotannya berkisar pada struktur bangunan keilmuan Islam dan keilmuan modern (sekuler). Kondisi-kondisi obyektif yang dikritik oleh Amin ini dapat dikategorikan sebagai faktor penting yang membentuk pola pikir dan ekspresi pemikirannya.

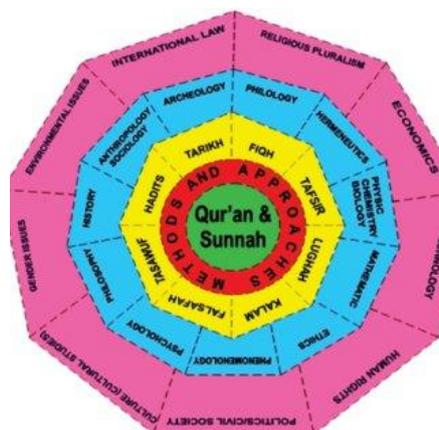
#### **Integrasi Agama dan Sains Menurut M. Amin Abdullah**

M. Amin Abdullah menggunakan paradigma Integrasi-Interkonektif dalam mengintegrasikan agama dan sains sebagai usaha untuk menyatukan berbagai disiplin ilmu, khususnya antara ilmu agama dan ilmu umum. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dalam kajian keilmuan, serta menjawab tantangan kompleks yang dihadapi masyarakat secara holistik dan terhubung (Roni Ismail dkk, 2013).

Paradigma ini muncul dikarenakan banyak isu-isu yang membahas tentang adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan adanya paradigma Integrasi-Interkonektif yang berusaha untuk saling menghargai, keilmuan umum dan agama sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia dan akan melahirkan sebuah kerja sama setidaknya saling memahami pendekatan dan metode berpikir di antara kedua ilmu itu (Amin Abdullah, 2007).

Konsep keilmuan integrasi-interkonektif dengan pendekatan trikotomik mencakup penggabungan antara ilmu agama (an-nas) dan ilmu alam serta sosial ('ilm), dengan tujuan menghasilkan output yang seimbang secara etis dan filosofis (al-falsafah). Dalam kerangka ini, hubungan antar bidang keilmuan tidak lagi bersifat konflik, melainkan saling menghargai dan membangun. Setiap bidang saling mendukung; misalnya, ilmu sains dan teknologi dapat memperkuat keberadaan ilmu agama, dan sebaliknya (Atika - Yulanda, 2020).

Paradigma integrasi-interkonektif yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah sangat dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri. Al-Jabiri membagi epistemologi Islam menjadi tiga aspek, yaitu epistemologi burhani, epistemologi irfani, dan epistemologi bayani. Menurut M. Amin Abdullah antara ketiganya sangat penting dan saling beriringan (Atika - Yulanda, 2020). Kemudian konsep integrasi-interkonektif yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah menghasilkan pola pemikiran yang disebut dengan *spider web*. Sebagaimana gambar dibawah ini:



Gambar 1. konsep integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah menghasilkan pola pemikiran yang disebut dengan *spider web*.

Jaring laba-laba di atas menggambarkan bahwa sumber segala ilmu berasal dari nash al-Qur'an (Kalamullah) dan alam semesta (hukum alam) yang dikenal sebagai Sunnatullah. Keduanya merupakan ciptaan Allah SWT dan disebut sebagai ayat-ayat-Nya, di mana Kalamullah termasuk ayat qauliyah dan Sunnatullah sebagai ayat kauniyyah. Oleh karena itu, keduanya tidak akan saling bertentangan; jika ada konflik, berarti ada kesalahan dalam pemahaman salah satu. Semua ilmu pengetahuan dalam jaring laba-laba tersebut dikembangkan dari dua sumber ini, menunjukkan hubungan yang jelas antara berbagai bidang keilmuan. Garis putus-putus yang membatasi setiap pengetahuan menandakan adanya kesempatan untuk saling menerima pengetahuan lainnya (Sangkot dkk, 2019). Dengan demikian, sumber semua ilmu pengetahuan adalah al-Qur'an dan Sunnah. Jika terdapat konflik antara berbagai bidang keilmuan, diharapkan untuk merujuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah sebagai solusi atas persoalan yang muncul. Selain itu, semua ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah seharusnya saling terhubung dan saling mendukung dalam menyelesaikan masalah, sehingga tidak terjadi dikotomi di antara keilmuan tersebut.

Pada awalnya, *spider web* adalah suatu strategi pembelajaran yang sengaja dirancang untuk memudahkan transfer pengetahuan dan pengalaman kepada anak didik. Umumnya strategi ini diterapkan dalam sekolah atau pembelajaran *outbound*. Pada konteks ini, metode *spider web* menawarkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan suatu tema ke dalam semua mata pelajaran. Dalam kegiatan belajar *outbound* (sekolah alam), semua objek pembelajaran di alam dapat dikaitkan dalam satu tema yang nantinya akan dijabarkan dalam mata pelajaran yang akan digunakan, sedangkan dalam pembelajaran konseptual, metode ini menghasilkan suatu peta konsep.

Merujuk pengertian di atas, horison *spider web* yang ditawarkan Amin Abdullah adalah bersifat peta konsep. Sebagai sebuah peta konsep *spider web*, tentu saja peta ini dapat dimaknai sebagai berikut; (1) bahwa setiap item yang terdapat dalam peta itu memiliki hubungan-hubungan, inilah yang dimaksud Amin Abdullah dengan keilmuan integratif; (2) keilmuan itu berpusat pada al-Qur'an dan Sunnah dan secara hirarkis berkaitan dengan sejumlah pengetahuan sesuai dengan tingkat abstraksi dan *applied*-nya; (3) item-item yang terdapat dalam satu lapis lingkaran menunjukkan kesetaraan dilihat dari tingkat abstraksi atau teoritisnya; dan (4) garis-garis yang memisah antara satu item dengan item lain dalam satu lapis lingkaran tidak dapat dipahami sebagai garis pemisah.

Seperti yang terlihat dalam gambar, konten jaring laba-laba keilmuan ini terdiri atas 4 lapis lingkaran, tiga di antaranya membentuk jalur. Lingkaran lapis 1 (paling dalam) adalah Alquran dan Sunnah yang berkedudukan sebagai sumber utama pengetahuan Islam. Di atas lingkaran lapis 1 terdapat lingkaran lapis 2 yang membentuk jalur dan memuat 8 disiplin ilmu-ilmu *Ushuluddin*, yaitu *Kalam*, *Falsafah*, *Tasawuf*, *Hadits*, *Tarikh*, *Fiqh*, *Tafsir*, dan *Lughah*. Lingkaran lapis ke-3 adalah jalur pengetahuan teoritik yang terdiri atas; *Sociology*, *Hermeneutics*, *Philology*, *Semiotics*, *Ethics*, *Phenomenology*, *Psychology*, *Philosophy*, *History*, *Anthropology*, dan *Archeology*. Sedangkan lingkaran lapis 4 (terluar) merupakan jalur pengetahuan aplikatif, yang terdiri atas; *Isu-isu Religious Pluralism*, *Sciences and Technology*, *Economics*, *Human Rights*, *Politics/Civil Society*, *Cultural Studies*, *Gender Issues*, *Environmental Issues*, dan

*Internastional Law*. Struktur keilmuan yang digagas ini mengacu pada tradisi keilmuan Islam yang membedakan disiplin kepada tiga kategori, yaitu; *'Ulum ad-Din (Religious Knowledge)*, *al-Fikr al-Islamiy (Islamic Thought)* dan *Dirasat Islamiyyah (Islamic Studies)*.

Selanjutnya, implementasi keilmuan integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah terlihat dalam bentuk bangunan fisik di UIN Sunan Kalijaga, khususnya dalam desain arsitektur. Pertama, semua gedung di UIN harus saling terintegrasi dan terhubung. Ini diwujudkan melalui jembatan-jembatan koneksitas yang menghubungkan berbagai gedung, termasuk jembatan yang melintas di atas jalan Timoho untuk mengaitkan Mazhab Timur (agama) dan Mazhab Barat (sains). Langkah ini diharapkan dapat mengatasi dikotomi yang ada. Jika ada anggapan bahwa kedua keilmuan tersebut berbeda dan tidak terhubung, jembatan penghubung ini akan menunjukkan keterikatan antara keduanya. Ini merupakan salah satu contoh penerapan integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga. Kedua, arsitektur setiap bangunan harus bersifat plural, tidak monolitik. Ketiga, desain gedung harus berfokus pada fungsi akademik, mengutamakan kegunaan daripada bentuk. Semua ini mencerminkan bagaimana integrasi-interkoneksi diterapkan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga selama kepemimpinan Amin Abdullah sebagai rektor, menekankan pentingnya hubungan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya (Atika - Yulanda, 2020).

Paradigma integrasi-interkoneksi memungkinkan interaksi antara ilmu sekuler dan ilmu agama, di mana keduanya saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing melalui integrasi dan keterhubungan. Dengan pendekatan ini, ilmu agama (ilmu keislaman) tidak hanya terpusat pada kitab-kitab kuno, tetapi juga berkontribusi dalam ilmu sosial modern.

## SIMPULAN

Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia merupakan suatu keniscayaan dalam menghadapi tantangan zaman. Harun Nasution dan Nurcholis Madjid adalah dua tokoh yang menawarkan gagasan penting dalam rangka reformasi pendidikan Islam. Harun Nasution menekankan pentingnya rasionalisme dan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum, sementara Nurcholis Madjid lebih menekankan pada pentingnya pluralisme, modernisasi, dan keterbukaan terhadap pemikiran global. Pemikiran kedua tokoh ini masih sangat relevan dengan tantangan pendidikan Islam di era modern, di mana integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai universal menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Melalui penerapan pemikiran mereka, diharapkan pendidikan Islam di Indonesia dapat mencetak generasi Muslim yang berwawasan luas, kritis, dan mampu menghadapi perubahan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2007. *Islamic Studies: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Sebuah Antologi*, Yogyakarta: SUKA Press.
- Hasan, Farid & Siti Robikah, 2020. *Model Pembacaan Kontekstual Nasr Hamid Abu Zayd Terhadap Teks Suci Keagamaan (Al-Qur'an)*, Citra Ilmu, Edisi 31 Vol. XVI.
- Holilulloh, Andi. 2020. 'The Islamization of Knowledge: Telaah Pemikiran Nidhal Guessoum Dan Ismail Al-Faruqi', *Alfikr*, XVII.Masyitoh, Dewi, 2020 'AMIN ABDULLAH Dan PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI', *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 4.1.
- Ismail, Roni. dkk, 2013. *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan UIN Sunan Kalijaga: Sebuah Interpretasi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Bagian Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Riyanto, Waryani Fajar. 2013. *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: SUKA Press.
- Rushd, Ibn. 1978. *Fasl al-Maqâl wa Taqrîr Mâ Bayn al-Sharî'ah wa al-H{ikmah Min al-Ittis}âl*. Beirut: Dâr al-Âfâq.
- Sangkot dkk, 2019. *Sosialisasi Pembelajaran UIN Sunan Kalijaga 2019*, Yogyakarta: Bagian Akademik UIN Sunan Kalijaga,
- Yulanda, Atika, 2020. 'Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkoneksi M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam', *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18.1.
- Zulfis, 2019. 'Sains Dan Agama Dialog Epistemologi Nidhal Guessoum Dan Ken Wilber', 53.9.